

RELASI PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: STUDI TRADISI SADRANAN

RELATIONS OF ISLAMIC EDUCATION AND LOCAL CULTURE: STUDY ABOUT THE SADRANAN TRADITION

Desi Nur Arifah

IAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia
arifahdesi2@gmail.com

Badrus Zaman

IAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia
badruszaman@iainsalatiga.ac.id

ABSTRACT

This study aims: To describe the relationship between Islamic education and sadranan tradition in Kadipiro Hamlet, Genting Village, Cepogo District, Boyolali Regency. This research uses descriptive qualitative research. The informants of this study consisted of the Village Head, RW Chairman, and Community Leaders in the Kadipiro Hamlet of Genting Village. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis in this study uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study are as follows: The Relationship of Islamic Education with Sadranan Traditions are contained in 3 values of Islamic education, namely First, the Value of Worship. The value of worship contained in the Sadranan Tradition means that the community considers this tradition only to worship God. In this tradition, there is a prayer that the community performs for worship by worshipping Allah SWT. Second, the Value of Muamalah. Sadranan tradition is a tradition carried out by the community to be directly related to its implementation. The Maximum Value of Muamalah means the relationship between the community in Islam and other communities without differentiating from one another. Third, the Value of Hospitality. In the Sadranan tradition, the first goal is to connect the ties of kinship between siblings so as not to break up. With the promotion of this tradition, the community is more harmonious and peaceful.

Keywords: *Islamic Education, Local Culture, Sadranan Tradition*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relasi pendidikan Islam dengan tradisi sadranan di Dukuh Kadipiro, Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini terdiri dari Kepala Desa, Ketua RW dan Tokoh Masyarakat di Dukuh Kadipiro Desa Genting. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Relasi Pendidikan Islam dengan tradisi Sadranan terdapat dalam 3 nilai pendidikan Islam, yaitu Pertama, Nilai Ibadah. Nilai ibadah yang terkandung dalam Tradisi Sadranan berarti bahwa masyarakat menganggap tradisi ini hanya bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Di dalam tradisi ini terselip Doa yang masyarakat lakukan untuk sarana beribadah dengan menyembah Allah SWT. Kedua, Nilai Muamalah. Tradisi Sadranan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat guna untuk berhubungan secara langsung dalam pelaksanaannya. Maksudnya Nilai Muamalah

berarti hubungan masyarakat secara Islam dengan masyarakat yang lain tanpa saling membedakan. Ketiga, Nilai Silaturahmi. Dalam Tradisi Sadranan yang menjadi tujuan pertama ialah menyambung tali silaturahmi antar saudara agar tidak putus. Dengan didakannya tradisi ini masyarakat lebih rukun dan damai.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Budaya Lokal, Tradisi Sadranan

A.PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural, negara yang terdiri dari banyak pulau dengan beragam suku bangsa di dalamnya. Dari setiap suku bangsa tentunya memiliki banyak sekali budaya yang berbeda-beda dari adat istiadat yang masyarakat jalankan. Kemunculan yang terdapat dari berbagai ritual kebudayaan di berbagai daerah mempunyai karakteristik tersendiri di setiap daerahnya. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan geografis dan sebagian besar adalah peninggalan nenek moyang di setiap daerahnya, sehingga masyarakat menganggap bahwa budaya adalah suatu adat yang sangat bernilai dan memiliki banyak sekali arti penting dari setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau Tradisi (Kastolani, 2016: 2).

Budaya dan praktik keagamaan umat Islam di Indonesia sangat kaya. Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang sarat akan fenomena ketercerabutan, tradisi-tradisi khas Islam Nusantara harus dijaga dan dikuatkan. Pasalnya, selain dirupsi teknologi, budaya dan agama juga rentan tercerabut dari akarnya. Apalagi belakangan paham *takfiri* atau mengafirkan, *tabdi'* atau membidahkan, dan *tasyri'* atau menyirikkan makin merajalela (Ibda, 2018: 149).

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi, agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolute*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Islam merespon budaya lokal, adat atau Tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit *nash* al-Qur'an dan Sunnah (Kastolani, 2016: 3).

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan Islam ialah suatu budaya yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Dalam sejarah perkembangan kebudayaan mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Dari setiap masyarakat tentunya memiliki kebudayaan yang bermacam-macam. Salah satu budaya yang mengalami akulturasi ialah Tradisi Sadranan.

Tradisi sadranan merupakan Tradisi Islam yang ada di Jawa. Istilah Islam Jawa dalam konteks tulisan ini dipahami sebagai sistem keyakinan dan ibadah setempat yang berbeda dengan Tradisi Islam pada umumnya. Dengan demikian, tradisi Islam ini juga merujuk pada beragam praktik iman, ritual, keyakinan dan religiusitas masyarakat muslim yang berkembang pada waktu dan wilayah tertentu terutama di Jawa. Dalam konteks ini, bisa dilihat bahwa Islam Jawamemberi warna, menyerap bahkan meng-Islamkan budaya pribumi. Sebagai wujud artikulasinya, bisa dicermati pada beberapa kasus dimana unsur-unsur ibadah pra-Islam diberi makna Islam, dan dalam kasus lain juga dilakukan interpretasi terhadap unsur-unsur Tradisi tekstual untuk merumuskan ibadah naratif, ritual, dan sosial (Sumbulah, 2012: 2).

Tradisi nyadran sebagai salah satu kearifan lokal memiliki nilai-nilai tasawuf sosial yang erat kaitannya antara manusia (*hablum minannas*), alam (*hablum minalalam*), dan Tuhan

(*hablum minallah*). Banyak tradisi lokal di Indonesia memiliki nilai-nilai tasawuf tinggi. Selain nyadran, di Indonesia ada tradisi sedekah bumi (*kabumi*), sedekah laut (*kalaut*), *megengan*, *maleman*, *krayahan*, *bacakan*, *gas deso*, *apeman*, *oncoran*, dan lainnya (Ibda, 2018a). Peristiwa nyadran tidak sekadar peristiwa agama-budaya, bahkan wisata, namun juga menjadi tiket untuk menuju kemesraan rohani antara manusia, leluhur, dan Allah menjelang bulan Ramadan. Mengapa? Sebab, ia sudah sesuai rumus Islam. Kita dihimbau Nabi Muhammad lewat hadisnya untuk bergembira menyambut Ramadan. Nyadran, menjadi bagian wujud kegembiraan, ungkapan rasa syukur pada Tuhan, dan penghormatan pada leluhur dan alam (Ibda, 2018b).

Cepogo, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat. Keunikan yang dimiliki oleh Dusun kadipiro ini ialah melaksanakan dua kali Sadranan dalam satu tahun yaitu Muluddan dan Ruwahan, karena biasanya di pedesaan yang lebih ke daerah dingin atau pegunungan melaksanakan tiga kali Sadranan, yaitu Bakdo Mulud, Saparan, dan Ruwahan, kemudian untuk daerah yang berada di bawah atau hampir perkotaan hanya melaksanakan satu kali Tradisi Sadranan yaitu Ruwahan, sedangkan untuk Tradisi Sadranan sendiri hanya ada di Perdesaan, jarang sekali di kota ada Tradisi Sadranan kecuali untuk daerah tertentu.

Tradisi Sadranan di Dukuh Kadipiro ini, dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Maulud (Muluddan) dan bulan Sya'ban (Ruwahan). Diadakan dua kali Sadranan ialah pada waktu bulan Maulud (Muluddan) yaitu bertepatan dengan hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu pada bulan Maulud tanggal 12. Biasanya Nyadran pada Mauluddan ini dibarengi dengan Merthi Desa atau disebut dengan Bersih Desa (Observasi, 2020).

Tradisi Sadranan Ruwahan ialah Tradisi nyadran yang dilakukan masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan (Bayuadhy, 2015: 98). Nyadran biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah (Sya'ban) menjelang datangnya bulan puasa (Ramadhan). Biasanya peziarah membawa bunga untuk ditaburkan di pusara leluhurnya. Masyarakat yang *nyadran* biasanya berdoa untuk kakek, nenek, bapak, ibu, atau saudara yang telah meninggal dunia. Sesudah berdoa, masyarakat menggelar kenduri bersama di sebuah tempat yang bisa menampung penduduk dalam jumlah banyak. Setiap keluarga yang mengikuti kenduri membawa berbagai jenis makanan Tradisi onal yang biasa digunakan untuk kenduri (Bayuadhy, 2015: 99).

Jadi tradisi Sadranan Ruwahan ialah sadranan yang dilaksanakan sebelum bulan puasa. Pelaksanaan antara Sadranan Mauluddan dan Ruwahan pun sama, yang membedakan hanyalah waktu pelaksanaannya. Selain itu, tidak hanya sesepuh yang ikut berpartisipasi dalam mengikuti Tradisi tersebut tetapi pemuda atau remaja yang ada di Dukuh Kadipiro. Dengan dilestarikannya Tradisi tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar warga, menjadikan warga rukun, damai, dan aman.

Tradisi Sadranan merupakan salah satu Kearifan Lokal yang dimiliki oleh warga Dukuh Kadipiro. Dalam pengertian kamus, Kearifan Lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hasan Sadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Secara umum, maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Affandy, 2017: 5).

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Kadipiro ialah Tradisi Kenduri, Upacara Pernikahan, Upacara untuk Orang Meninggal, Bersih Desa, Tolak Bala, Haul, Nyadran, Ruwatan, Petung (hari baik dan laku baik), Wayangan, Sambatan dan Gotong Royong, dan lain-lain.

Masyarakat tentunya masih mempercayai suatu ritual yang dilakukan ketika akan melaksanakan kegiatan, seperti Nyumet menyan, Sesaji atau sajen. Mereka percaya dan

beranggapan bahwa ritual diatas tentunya wajib dilakukan ketika hendak memiliki hajat atau acara. Misal ketika ada hajatan menikahkan putrinya maka membuat sesaji yang dilakukan oleh sesepuh atau orang yang dianggap pintar oleh masyarakat, karena tidak sembarang orang bisa melakukannya.

Selain itu ketika hendak menikahkan putrinya, khitanan anak laki-laki, mithoni, membangun rumah maka mereka mencari petung (mencari hari baik dan laku baik) agar acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan. Dalam mencari phetung tidak sembarangan orang bisa, biasanya masyarakat bertanya kepada kiai, dukun, atau orang pintar yang sudah mereka percayai atau mereka kenal.

Masyarakat terkadang kurang memahami apa yang terkandung di dalam Tardisi Sadranan tersebut, hanya sebagian atau beberapa pelaku sejarah saja. Tetapi mereka beranggapan bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang pada zaman dahulu yang memang harus dilaksanakan dan tidak bisa ditinggalkan. Tradisi Sadranan merupakan adat istiadat yang sampai saat ini masih terus berjalan di Dukuh Kadipiro tanpa ada yang bisa merusak ataupun meninggalkannya.

Dengan didasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam dan mendeskripsikan beberapa nilai penting dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan relasi pendidikan Islam dengan tradisi sadranan di Dukuh Kadipiro, Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini terdiri dari Kepala Desa, Ketua RW dan Tokoh Masyarakat di Dukuh Kadipiro Desa Genting. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Akhmad Ilman Nafia (2010), Ritual Budaya Nyadran Perspektif Pendidikan Islam (Studi kasus di Desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Propinsi JawaTengah), penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan metode Deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Ritual Nyadran yang dilakukan masyarakat Desa Candisari memiliki dasar dan tujuan yang sesuai dengan pendidikan Islam, akan tetapi masih terdapat ritual-ritual yang dilakukan oleh oknum pelaku budaya tidak sesuai dengan kaidah pendidikan Islam.

Yussi Utami (2013), Tradisi Ngalap Berkah dalam Upacara Adat Sadranan di Kelurahan Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa kepercayaan agama Jawa adalah Allah, Allah adalah pengatur segala kehidupan yang ada di dunia ini, dan hanya Allah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Allah. Selain itu fungsi kebudayaan atau adat istiadat adalah untuk melestarikan budaya yang sudah ada dari peninggalan nenek moyang terdahulu.

Muhammad Wahid (2015), Tradisi Nyadran Lintas Agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian ini salah satunya adalah Tradisi nyadran lintas agama memberikan kontribusi yang sangat berguna terhadap kehidupan beragama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, serta sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama dan mempersatukan masyarakat antar umat beragama. Penelitian ini memfokuskan Relasi pendidikan Islam dengan tradisi sadranan di Dukuh Kadipiro, Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

B.HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Pendidikan Islam

Pendidikan Berasal Dari Kata Didik Yang Berarti Bimbingan, Arahan, Pembinaan, Dan Pelatihan; Kemudian Mendapat Awalan Pen Dan Akhiran An, Yang Berarti Memberikan Bimbingan, Arahan, Pelajaran, Dan Sebagainya. Dalam Bahasa Inggris Terdapat Kata *Education* Yang Berarti Pendidikan; Dan Kata *Teaching* Yang Berarti Pengajaran (Nata, 2014: 59).

Pendidikan Merupakan Suatu Kegiatan Yang Mulia Didalam Islam Dan Mengandung Nilai-Nilai Kebaikan Dan Kebajikan Bagi Manusia, Oleh Karena Itu Aktifitas Manusia Dapat Menjadikan Manusia Sebagai Makhluk Yang Mempunyai Nilai Moral, Baik Dalam Fungsinya Sebagai *Mu'abidd. Khalifah Fil Ardh* Atau *'Immarah Fil Ardh* (Frimayanti, 2017: 237). Pendidikan Yang Dilaksanakan Pada Prinsipnya Semua Sama, Yaitu Memberi Bimbingan Agar Dapat Hidup Mandiri Sehingga Dapat Meneruskan Dan Melestarikan Tradisi Yang Hidup Di Masyarakat (Zaman B, 2018: 130).

Secara Bahasa Kata Islam Berasal Dari Bahasa Arab Yang Diambil Dari Kata "*Salima*" Yang Mempunyai Arti "Selamat". Dari Kata "*Salima*" Tersebut Maka Terbentuk Kata "*Aslama*" Yang Memiliki Arti "Menyerah, Tunduk, Patuh, Dan Taat". Jadi Kata Islam Dari Segi Kebahasaan Mengandung Arti Patuh, Tunduk, Taat, Berserah Diri Kepada Allah Dalam Upaya Mencari Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Di Dunia Dan Di Akhirat (Kastolani, 2016: 55).

Menurut Muhajir (2018: 4) Pendidikan Islam Adalah Usaha-Usaha Pendidikan Yang Didasarkan Pada Dua Dasar Utama, Yaitu Al-Qur'an Dan Hadist. Dari Kedua Dasar Utama Tersebut Pendidikan Islam Itu Juga Didasarkan Pada *Athar* (Perkataan Nabi), Sosial Kemasyarakatan Umat, Nilai-Nilai Dan Adat Kebiasaan Umat Masyarakat Dan Hasil Pemikiran Para Pemikir Muslim.

Andrioza Dan Badrus Zaman (2016: 126) mendefinisikan pendidikan islam ialah upaya sadar berupa bimbingan dan pengajaran terhadap peserta didik, guna mengembangkan potensi jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan agar setelah memperoleh pembelajaran setiap peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama Islam, serta terbentuk kepribadian muslim yang memiliki sifat dan amal perbuatan berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau pendidikan islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-qur'an dan As-sunah. dalam pengertian ini, pendidikan islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang medasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut (Haidir, 2017: 8).

2.Tujuan Pendidikan Islam

Istilah "tujuan" secara etimologi berarti arah, maksud atau haluan. Dalam Bahasa Arab, "Tujuan" disebut "*Maqashid*". Sementara dalam Bahasa Inggris diistilahkan dengan "*Goal, Purpose, Objectives* Atau *Aim*". Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. karena itu, pendidikan yang merupakan suatu usaha yang berproses mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai sebagai indikasi berhasilnya pendidikan tersebut (Miftahur Dan Rohman, 2018: 24).

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, Ibnu Khaldun Berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala persoalan kehidupan dunia. *Kedua*, Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam Adalah kesempurnaan di dunia dan akhirat. manusia

dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu. dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah untuk kebahagiaan yang hakiki (Miftahur Dan Rohman, 2018: 25).

Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Diantaranya Sebagai Berikut: Mengenalkan Manusia Akan Perannya Di Antara Sesama Makhluk Dan Tanggung Jawab Pribadinya Dalam Hidup Ini. Mengenalkan Manusia Akan Interaksi Sosial Dan Tanggung Jawab Pribadinya Dalam Hidup Ini. Mengenalkan Manusia Akan Alam Ini Dan Mengajak Mereka Untuk Mengetahui Hikmah Diciptakannya Serta Memberikan Kemungkinan Kepada Mereka Untuk Mengambil Manfaat Dari Alam Tersebut. Mengenalkan Manusia Akan Pencipta Alam Ini (Allah) Dan Memerintahkan Beribadah Kepada-Nya (Miftahur Dan Rohman: 2018: 26).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sadranan

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang itu diciptakan tidak semata-mata dia didunia ini tanpa ada tujuan dibalik penciptaannya tersebut menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepadaNya. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam QS Dzariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:” Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Ahmad, 2003: 56).

Bahwasannya manusia diciptakan didunia ini hanya untuk beribadah hanya kepada Allah. Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa atau membaca Al-Qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhoiNya, baik perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam.

Selain itu juga terdapat dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

Artinya:” Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.

Ibadah merupakan pengertian dari menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, *ibadah mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). kedua, *ibadah ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar (Ahmad, 2003: 140).

Untuk membentuk pribadi baik masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Sebab dapat membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah dapat dibagi menjadi dua macam: *Pertama*, Ibadah *Khassah* (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) ialah, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti sholat, puasa, zakat dan haji.

Kedua, ibadah *ammah* (umum) ialah, semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti makan, minum, bekerja dan mencari nafkah. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan “*Ibadah mahdhah dan Ibadah Ghairu mahdhah* atau bidang Ibadah dan muamalah tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu (Ahmad, 2003: 142).

b. Nilai Muamalah

Hubungan antar sesama manusia dalam Islam disebut dengan istilah Muamalah. Kata muamalah berasal dari bahasa arab yang secara etimologi sama dan semakna dengan *Al-mufa'alah* (saling berbuat). Kata ini menggambarkan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (Haroen, 2007: 2) Menurut istilah, pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan pengertian muamalah dalam arti sempit.

Definisi muamalah dalam arti luas, menurut Muhammad Yusuf Musa sebagaimana dikutip oleh Hendi Suhendi berpendapat bahwa muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Sedangkan menurut Hendi Suhendi di dalam buku Fiqh Muamalah, Muamalah adalah segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan. Dari pengertian dalam arti luas kiranya dapat diketahui bahwa muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia kaitannya dalam urusan duniawi dalam pergaulan sosial (Suhendi, 2008: 1).

Muamalah dalam arti sempit didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut sebagaimana dikutip oleh Hendi Suhendi di dalam buku Fiqh Muamalah: Menurut Hudlari Byk, muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya. Sedangkan menurut Idris Ahmad, Muamalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik. Dan menurut Rasyid Ridha, Muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Muamalah merupakan bagian dari hukum Islam yang mengatur hubungan antara dua pihak atau lebih, baik antara seorang pribadi dengan dengan pribadi lain, maupun antar badan hukum, seperti perseroan, firma, yayasan, negara, dan sebagainya (Nur Faizal, 2013: 192).

c. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi menurut etimologi ialah tali persahabatan atau persaudaraan. Silaturrahi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الارحام berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari ar-rahmah (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang (A. Darussalam, 2017: 118).

Selain bermakna kasih sayang, kata al-rahim juga mempunyai arti sebagai peranakan (rahim) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturrahi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturrahi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita (A. Darussalam, 2017: 119).

Silaturahmi ialah istilah lain dari berbuat baik, menyayangi, mengasihi, dan memperhatikan keadaan kaum kerabat. Silaturahmi bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat saling mengetahui, memahami, dan tolong menolong antar sesama, tanpa membedakan kedudukan, jabatan, atau

kekayaan. Dengan demikian silaturahmi berarti menghubungkan tali persaudaraan merupakan salah satu pesan moral yang dapat menumbuhkan kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain (Novia, 2013: 81).

4. Relasi Pendidikan Islam dengan Tradisi Sadranan

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna) (Bekti, 2017: 75). Dalam Tradisi Sadranan di desa Kadipiro mengandung tiga nilai Pendidikan Islam di dalamnya yakni nilai muamalah, ibadah dan silaturahmi.

a. Nilai Ibadah

Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar (Ahmad, 2003: 140). Ibadah merupakan pengertian dari menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar. Seperti yang sudah dikatakan Bapak Lanjar “Dalam prosesnya Sadranan mengandung proses tahlil dan doa bersama pula yang ditujukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah karena kita berada di kampung Kadipiro ini, karena sudah diberi kesehatan dan rezeki dari Allah”.

Jadi nilai ibadah yang terkandung didalam Tradisi Sadranan merupakan salah satu sarana untuk beribadah kepada Allah SWT, dalam prosesnya Tradisi ini juga diiringi dengan pembacaan Tahlil yang dilaksanakan di makam para leluhur. Selain itu masyarakat memahaminya bahwa Tradisi Sadranan ini bertujuan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

b. Nilai Muamalah

Hubungan antar sesama manusia dalam Islam disebut dengan istilah Muamalah. Kata muamalah berasal dari bahasa arab yang secara etimologi sama dan semakna dengan *Al-mufa'alah* (Saling berbuat). Kata ini menggambarkan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (Haroen, 2007: 2). Seperti yang disampaikan oleh bapak Lanjar: “Nilai kebersamaan, rasa peduli kita terhadap orang tua, rasa peduli kita terhadap sesama, rasa peduli terhadap para pendiri-pendiri yang sudah dimakamkan di situ. Atau rasa hormat kita dengan cara melestarikan, dan berdoa bersama untuk para leluhur kita. Jadi dimaknainya ialah lebih menjurus ke hal-hal yang positif dan menjauhi hal-hal yang tentunya di larang oleh agama kita”.

Nilai muamalah yang terdapat dalam Tradisi Sadranan bahwa terdapat hubungan antar warga dalam berkomunikasi dan bertujuan untuk meneruskan Tradisi nenek moyang pada zaman dahulu. Selain itu nilai muamalah yang terkandung dalam Tradisi Sadranan ialah terdapat hubungan antar masyarakat yang harmonis agar terciptanya persatuan masyarakat yang saling bergotong royong tanpa ada perbedaan satu sama lain.

c. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih

sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita (Darussalam, 2017: 119). Seperti yang sudah dikatakan oleh Bapak Sriyanto bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam Tradisi Sadranan yaitu “Mempererat tali silaturahmi, Menjaga tali persaudaraan dan Saling menghargai dan bertoleransi”. Dikarenakan yang berkunjung ketika Sadranan itu umum. Tidak harus yang muda ke yang lebih tua, perempuan dan laki-laki pun sama, tidak ada batasan apapun”.

Nilai silaturahmi merupakan salah satu tujuan yang terkandung didalam Tradisi Sadranan yang telah dilaksanakan oleh warga masyarakat Dukuh Kadipiro, dengan adanya silaturahmi maka akan semakin mempererat tali persaudaraan yang terdapat di kalangan masyarakat.

C.PENUTUP

Relasi Pendidikan Islam dengan Tradisi Sadranan terdapat dalam 3 nilai pendidikan Islam, yaitu *Pertama*, Nilai Ibadah. Nilai ibadah yang terkandung dalam Tradisi Sadranan berarti bahwa masyarakat menganggap tradisi ini hanya bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Di dalam tradisi ini terselip Doa yang masyarakat lakukan untuk sarana beribadah dengan menyembah Allah SWT. *Kedua*, Nilai Muamalah. Tradisi Sadranan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat guna untuk berhubungan secara langsung dalam pelaksanaannya. Maksudnya Nilai Muamalah berarti hubungan masyarakat secara Islam dengan masyarakat yang lain tanpa saling membedakan. *Ketiga*, Nilai Silaturahmi. Dalam Tradisi Sadranan yang menjadi tujuan pertama ialah menyambung tali silaturahmi antar saudara agar tidak putus. Dengan didakannya tradisi ini masyarakat lebih rukun dan damai.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang salah satu tradisi lokal yang ada di Jawa dan diharapkan dapat mendeskripsikan relasi pendidikan Islam kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrioza dan Badrus Zaman. Edutainment dalam Mapel PAI. *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 8, No. 1 2016.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami seluk beluk Ibadah dalam Islam*. Bogor: Kencana
- Alexander Uhi, Jannes. 2016. *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi -Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA.
- Haroen, Nasrun. 2007. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santosa, Iman Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*, Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Suhendi, *Fiqh Muamalah*. 2008. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Affandy, Sulpi. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik, *Jurnal Atthulab*, Vol. 2, No. 2 2017.
- A Darussalam. Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi. *Jurnal Tahdis*, Vol. 8, No. 2 2017..
- Ali, Haidar. 2017. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam. Makalah*, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Anton & Marwati. Ungkapan Tradisi onal dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No. 15 2015.
- Frimayanti, Ade Imelda. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah*. Vol. 8, No. 2 2017..
- Gusal, La Ode. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No. 15 2015..
- Hasanah, Hasyim. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1 2016..
- Hasanah, Hasyim. Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru. *Wahana Akademika*, Vol. 3, No. 2 2016.
- Hidayat, Dudung Rahmat. 2006. *Hakikat dan Makna Nilai*.
- Ibda, Hamidulloh. Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol 2, No 2 (2018).
- Ibda, Hamidulloh. Penguatan Tasawuf Sosial Lewat Nyadran. *Artikel*, 19 Agustus 2018a, <https://filsafatilmu.filsafat.ugm.ac.id/2018/08/19/penguatan-tasawuf-sosial-lewat-nyadran/> diakses pada 30 Juni 2021.
- Ibda, Hamidulloh. Nyadran Jelang Ramadan, Bukan Kemusyrikan. *Artikel*, 11 Mei 2018b, <https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/nyadran-jelang-ramadan-bukan-kemusyrikan-b208936p/> diakses pada 30 Juli 2021.
- Kastolani, & Abdullah Yusof. Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi*, Vol. 04, No. 1 2016..
- Kurnialoh, Nasri. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Sastra Gadhing, *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 13, No. 1 2015.
- Marzuki. Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Mananamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2 2017.
- Muhajir, As'aril. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2 2011.
- Nuraini. Internalisasi Nilai-Nilai PAI Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 3, No. 2 2019.

- Nurfaizal. Prinsip-Prinsip Muamalah Dan Implementasinya Dalam Hukum Perbankan Indonesia. *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XIII, No. 1 2013.
- Rochimah, Nur Apriliya & Badrus Zaman. 2018. *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Rohman, Miftahur & Hairudin. Konseptujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. *Al-Tadzkiyyah :Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 2018.
- Saefullah, Muhammad. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Nyadran di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Magelang. *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2 2018..
- Sarjono. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. II, No. 2 2005.
- Sumbulah, Ummi. Islam Jawadan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el Harakah*, Vol. 14, No. 1 2012..
- Taufiq, Bekti. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*. Vol. 11, No. 1 2017..
- Thohir, Mohamad & Iva Novia. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi pada Seorang Remaja yang Mengalami Depresi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 03, No. 01 2013.
- Wuryansai, Hanun, dkk. Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial. *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 2, No. 3 2014..
- Zaman, Badrus. Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, Vol. 2 No. 2 2018.
- Zaman, Badrus. Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Al Ghazali*, Vol. 2 No. 1 2019.
- Zaman, Badrus & Nur Apriliya Rochimah. Moral Education of Street Children at PPAP Seroja Surakarta. *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 4, No. 1 2019, DOI:<https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2263>.